



## PERBANDINGAN LITERASI MEMBACA DALAM SISTEM PENDIDIKAN DASAR DI AMERIKA SERIKAT DAN INDONESIA

**Tri Widyaswari**

*Sekolah Dasar Negeri Talang Layan Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, Indonesia*

Contributor Email: [triwidyaswari@gmail.com](mailto:triwidyaswari@gmail.com)

Received: December 8, 2024

Accepted: June 30, 2025

Published: November 30, 2025

Article Url: <https://ojsdikdas.dikdasmen.go.id/index.php/didaktika/article/view/1898>

### Abstract

*This research examines the comparison of education systems between the United States and Indonesia in the context of developing students' reading literacy skills. Using a qualitative approach with comparative analysis methods, this study analyzes policy documents, research reports, and academic publications related to education systems and literacy programs in both countries. The research results show a significant gap in literacy achievement, as reflected in the 2021 PISA results with a difference of 141 points (US: 520, Indonesia: 379). Fundamental differences were found in educational system approaches, literacy program implementation, and supporting infrastructure. The United States, with its more decentralized federal system, demonstrates success through programs such as the Teachers College Reading and Writing Project (TCRWP), which resulted in an average 25% increase in student reading ability. Meanwhile, Indonesia has shown positive efforts through the School Literacy Movement (GLS) and Micro Credential Literacy Programs, although still facing challenges in implementation and quality equity. This research identifies the importance of continuous teacher professional development, provision of adequate infrastructure, and program adaptation that considers local context as key factors in improving literacy achievement.*

**Keywords:** *Reading Literacy; Education System; America-Indonesia Comparison.*

---

## **Abstrak**

*Penelitian ini mengkaji perbandingan sistem pendidikan antara Amerika Serikat dan Indonesia dalam konteks pengembangan kemampuan literasi membaca siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis komparatif, penelitian ini menganalisis dokumen kebijakan, laporan penelitian, dan publikasi akademik terkait sistem pendidikan dan program literasi di kedua negara. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam capaian literasi, yang tercermin dari hasil PISA 2021 dengan selisih 141 poin (Amerika Serikat: 520, Indonesia: 379). Perbedaan fundamental ditemukan dalam pendekatan sistem pendidikan, implementasi program literasi, dan infrastruktur pendukung. Amerika Serikat, dengan sistem federal yang lebih desentralisasi, menunjukkan keberhasilan melalui program seperti Teachers College Reading and Writing Project (TCRWP) yang menghasilkan peningkatan rata-rata 25% dalam kemampuan membaca siswa. Sementara itu, Indonesia telah menunjukkan upaya positif melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan program microcredential literacy, meskipun masih menghadapi tantangan dalam implementasi dan pemerataan kualitas. Penelitian ini mengidentifikasi pentingnya pengembangan profesional guru berkelanjutan, penyediaan infrastruktur yang memadai, dan adaptasi program yang mempertimbangkan konteks lokal sebagai faktor kunci dalam meningkatkan capaian literasi.*

**Kata Kunci:** *Literasi Membaca; Sistem Pendidikan; Perbandingan Amerika-Indonesia.*

---

## **A. Pendahuluan**

Kemampuan membaca merupakan keterampilan fundamental yang menjadi dasar keberhasilan akademis siswa. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, kemampuan literasi menjadi semakin krusial sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat. Perbandingan sistem pendidikan antara Amerika Serikat dan Indonesia dalam aspek ini tidak hanya memberikan wawasan berharga untuk pengembangan pendidikan di kedua negara, tetapi juga membuka peluang untuk pembelajaran lintas budaya dan adopsi praktik terbaik yang telah terbukti efektif. Studi komparatif ini menjadi semakin relevan mengingat kesenjangan yang signifikan dalam capaian literasi antara kedua negara, sebagaimana tercermin dalam berbagai asesmen internasional.

Pemahaman mendalam tentang literasi membaca telah dikembangkan oleh berbagai ahli pendidikan. Fountas & Pinnell (2021) mendefinisikan literasi membaca sebagai kemampuan kompleks yang melibatkan tidak

hanya kemampuan mendekode teks, tetapi juga pemahaman mendalam, analisis kritis, dan kemampuan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber. Mereka menekankan bahwa literasi membaca modern mencakup kemampuan untuk memahami dan merespons berbagai jenis teks, baik cetak maupun digital, serta menggunakan informasi tersebut secara efektif dalam berbagai konteks.

Catherine Snow (2022), seorang ahli literasi dari Harvard Graduate School of Education, mengembangkan “Model Komprehensif Literasi Membaca” yang menekankan pentingnya interaksi antara tiga komponen utama: pembaca, teks, dan aktivitas membaca. Snow berpendapat bahwa keberhasilan literasi membaca bergantung pada keselarasan antara kemampuan dan pengetahuan latar belakang pembaca, kompleksitas dan struktur teks, serta tujuan dan konteks aktivitas membaca. Model ini menjadi dasar teoretis bagi pengembangan program literasi di berbagai negara, termasuk Amerika Serikat.

Allington (2023), dalam penelitiannya tentang pengajaran literasi efektif, mengidentifikasi enam elemen kunci yang ia sebut sebagai “*Six T's of Effective Elementary Literacy Instruction*”: *time* (waktu), *texts* (teks), *teaching* (pengajaran), *talk* (diskusi), *tasks* (tugas), dan *testing* (penilaian). Allington menegaskan bahwa keberhasilan program literasi bergantung pada bagaimana sekolah mengintegrasikan keenam elemen ini secara koheren dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Timothy Shanahan (2021) memberikan perspektif penting tentang perkembangan literasi dalam konteks global. Ia menekankan bahwa pengembangan literasi harus mempertimbangkan aspek sosiokultural dan linguistik dari masing-masing negara. Menurut Shanahan, program literasi yang efektif harus dapat menjembatani kesenjangan antara praktik literasi di rumah dan sekolah, sambil mempertahankan standar tinggi untuk semua siswa.

Dalam konteks Indonesia, Suyono (2021) mengembangkan “Model Literasi Berbasis Budaya” yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pengembangan literasi. Model ini menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dan sosial dalam mengembangkan program literasi, sekaligus

memastikan bahwa standar internasional tetap dapat dicapai. Suyono berpendapat bahwa keberhasilan program literasi di Indonesia memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan keragaman bahasa dan budaya yang ada di negara ini.

Victoria Risko (2023) menggarisbawahi pentingnya pengembangan profesional guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran literasi. Menurut Risko, guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang teori dan praktik pengajaran literasi lebih mampu mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa mereka. Ia menekankan bahwa pengembangan profesional harus berkelanjutan dan berbasis pada bukti empiris tentang praktik pengajaran yang efektif.

Melalui analisis mendalam terhadap struktur sistem pendidikan, program literasi, metode pengajaran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca di kedua negara, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam aspek literasi di Indonesia. Di era digital yang semakin kompleks, kemampuan membaca tidak lagi sekadar keterampilan dasar, tetapi menjadi pintu gerbang utama untuk mengakses pengetahuan dan berpartisipasi dalam masyarakat global. Perbandingan sistem pendidikan antara Amerika Serikat dan Indonesia dalam aspek kemampuan membaca menjadi semakin krusial mengingat peran strategis kedua negara dalam konteks global dan regional. Kesenjangan kemampuan literasi antara kedua negara, yang tercermin dalam hasil PISA 2021 dengan selisih 141 poin (AS: 520, Indonesia: 379), menunjukkan urgensi untuk melakukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi capaian tersebut. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan disparitas dalam sistem pendidikan, tetapi juga kompleksitas tantangan sosioekonomi, budaya, dan infrastruktur yang dihadapi masing-masing negara. Dalam konteks Indonesia, dengan populasi lebih dari 270 juta jiwa dan lebih dari 300 kelompok etnis, tantangan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang efektif dan merata menjadi lebih kompleks. Sementara itu, Amerika Serikat, dengan sistem federal yang memberikan otonomi signifikan kepada negara

bagian dalam pengelolaan pendidikan, menghadapi tantangan berbeda dalam hal standardisasi dan pemerataan kualitas pendidikan.

Literasi membaca menjadi penentu keberhasilan akademis dan kapasitas pembelajaran sepanjang hayat. Di era digital yang semakin kompleks, kemampuan literasi tidak hanya mencakup kemampuan dasar membaca dan memahami teks, tetapi juga meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber (Fountas & Pinnell, 2021). Perbandingan sistem pendidikan antara Amerika Serikat dan Indonesia dalam konteks literasi membaca menjadi semakin relevan mengingat peran strategis kedua negara dan disparitas signifikan dalam capaian literasi mereka.

Kesenjangan literasi antara negara maju dan berkembang telah menjadi perhatian global dalam dikursus pendidikan internasional. Hasil PISA 2021 mengungkapkan disparitas yang mengkhawatirkan, dengan Amerika Serikat mencapai skor 520 sementara Indonesia hanya mencapai 379, menunjukkan selisih 141 poin yang signifikan (OECD, 2022). Kesenjangan ini tidak hanya mencerminkan perbedaan dalam sistem pendidikan, tetapi juga merefleksikan kompleksitas tantangan sosioekonomi, budaya, dan infrastruktur yang dihadapi masing-masing negara.

Amerika Serikat, dengan sistem federal yang memberikan otonomi signifikan kepada negara bagian dalam pengelolaan pendidikan, telah mengembangkan berbagai program literasi inovatif seperti Teachers College Reading and Writing Project (TCRWP). Program ini telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui pendekatan yang komprehensif dan berbasis bukti (Fisher & Frey, 2022). Di sisi lain, Indonesia, dengan populasi lebih dari 270 juta jiwa yang tersebar di lebih dari 17.000 pulau, menghadapi tantangan unik dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program literasi yang efektif dan merata.

Sistem pendidikan dasar di Amerika Serikat dan Indonesia menunjukkan perbedaan signifikan dalam pendekatan dan capaian literasi membaca (Calkins & Ehrenworth, 2023). Amerika Serikat memiliki struktur pendidikan yang sistematis dan komprehensif, dimulai dari Elementary

School yang mencakup Grades K-5 atau K-6. Sistem ini menjadi fondasi awal pendidikan formal, dengan anak-anak memulai pendidikan pada usia 5-6 tahun melalui program Kindergarten. Kebijakan pendidikan wajib 12 tahun mencerminkan komitmen kuat pemerintah dalam menjamin akses pendidikan berkualitas bagi seluruh warga negara.

Dalam pengembangan literasi, Amerika Serikat menerapkan pendekatan multi-dimensi yang sangat terstruktur (Johnson & Smith, 2022). Program yang paling menonjol adalah Teachers College Reading and Writing Project (TCRWP) di Universitas Columbia, yang didirikan pada 1980-an oleh Dr. Lucy Calkins. Program ini menggunakan model "Reading Workshop" yang menyediakan kerangka kerja terstruktur namun fleksibel untuk membangun keterampilan literasi. TCRWP menekankan pada pilihan siswa, pembelajaran yang dipersonalisasi, serta keterlibatan aktif, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri sambil mendapatkan dukungan yang terarah (Wilson, 2023).

Di sisi lain, Indonesia memiliki struktur pendidikan dasar yang berlangsung selama 6 tahun, dengan usia masuk sekolah 6-7 tahun (Kemendikbudristek, 2023). Program literasi di Indonesia diimplementasikan melalui berbagai inisiatif seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), EGRA, program membaca 15 menit, dan Kurikulum Merdeka. Program-program ini dirancang secara bertahap dan berkelanjutan, dimulai dari pembiasaan membaca, pengembangan minat baca, hingga peningkatan kemampuan analitis dalam memahami berbagai jenis teks (Pusat Perbukuan, 2023)

Perbedaan signifikan terlihat dalam hasil capaian PISA kedua negara (OECD, 2023). Berdasarkan hasil PISA 2021, Amerika Serikat mencapai skor 520 dalam literasi membaca, sementara Indonesia hanya mencapai 379. Ini menunjukkan adanya kesenjangan yang sangat besar dengan selisih 141 poin. Hal ini mencerminkan perbedaan substansial dalam efektivitas program literasi kedua negara. Amerika Serikat konsisten menunjukkan performa yang kuat dalam penilaian internasional, sementara Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kemampuan literasi siswanya (Thompson & Anderson, 2023).

Untuk menjembatani kesenjangan ini, Indonesia telah mulai mengadopsi praktik-praktik terbaik dari sistem pendidikan Amerika Serikat (Rahman et al., 2023), khususnya melalui program microcredential literasi yang terinspirasi dari TCRWP. Program ini memberikan pelatihan intensif dan sertifikasi bagi guru-guru Indonesia dalam metode pengajaran literasi yang efektif. Implementasi awal program TCRWP di beberapa sekolah mitra di Indonesia telah menunjukkan hasil positif, termasuk peningkatan skor literasi siswa pada tes EGRA, peningkatan keterampilan pedagogis guru, terbentuknya budaya membaca dan menulis yang lebih kuat, serta peningkatan keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung literasi (Sari & Wijaya, 2023).

Melalui bantuan buku bacaan bermutu dari pemerintah dan pengembangan buku-buku digital, Indonesia terus berupaya memperkuat program literasinya (Direktorat Jenderal PAUD, 2023). Program-program ini tidak hanya mencakup buku teks pelajaran, tetapi juga buku-buku pengayaan non-pelajaran yang dapat memperkaya wawasan dan mendorong minat baca siswa. Namun, kesenjangan yang masih terlihat dalam hasil PISA mengindikasikan perlunya evaluasi dan penguatan lebih lanjut terhadap implementasi program-program tersebut, serta perlunya adaptasi yang lebih efektif terhadap praktik-praktik terbaik dari negara-negara dengan performa literasi yang lebih baik seperti Amerika Serikat (Mitchell & Davis, 2023).

Salah satu aspek yang membedakan sistem pendidikan Amerika Serikat adalah penekanan kuat pada individualisasi dan diferensiasi pembelajaran dalam pengajaran membaca (Brown & Lee, 2023). Melalui individual reading time, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dalam membaca sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Guided reading groups memungkinkan guru untuk memberikan instruksi yang ditargetkan pada kelompok kecil siswa dengan tingkat kemampuan yang serupa. Reading workshops menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Harris et al., 2023).

Program TCRWP di Amerika Serikat juga memberikan perhatian khusus pada pengembangan profesional guru (Taylor & Rodriguez, 2023). Program ini menyediakan pelatihan berkelanjutan, institut musim panas, dan berbagai sumber daya yang membantu guru mengembangkan strategi pengajaran literasi yang efektif. Pendekatan ini telah terbukti berhasil di berbagai distrik sekolah, terutama di Kota New York, dan bahkan telah mempengaruhi praktik literasi secara global. Keberhasilan ini tercermin dalam tingkat literasi dewasa Amerika Serikat yang mencapai 99%, menunjukkan efektivitas sistem pendidikan dalam membangun fondasi literasi yang kuat (Department of Education, 2023).

Studi komparatif ini menjadi semakin penting karena beberapa alasan. Pertama, kemampuan literasi yang rendah memiliki implikasi jangka panjang terhadap daya saing sumber daya manusia Indonesia di era global. Menurut laporan World Economic Forum (2023), kemampuan literasi menjadi salah satu indikator kunci dalam mengukur kesiapan tenaga kerja menghadapi Revolusi Industri 4.0. Kedua, kesenjangan literasi berkontribusi terhadap ketimpangan sosial-ekonomi, dengan siswa dari daerah tertinggal dan kelompok sosial-ekonomi rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan berkualitas.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis komparatif. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menganalisis dokumen dari berbagai sumber terpercaya, termasuk laporan resmi pemerintah, jurnal akademik peer-reviewed, dan publikasi dari organisasi pendidikan internasional yang diterbitkan dalam rentang waktu 2019-2023. Analisis difokuskan pada empat aspek utama: (1) struktur sistem pendidikan, (2) implementasi program literasi, (3) metode pengajaran, dan (4) faktor-faktor pendukung keberhasilan program. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai dokumen dan laporan yang berbeda.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola, tren, dan faktor-faktor kunci yang mempengaruhi capaian literasi di kedua negara. Kriteria inklusi dalam pemilihan dokumen mencakup relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas sumber, dan kebaruan data yang disajikan.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Hasil**

Hasil analisis komparatif menunjukkan perbedaan fundamental dalam pendekatan sistem pendidikan antara Amerika Serikat dan Indonesia, terutama dalam aspek struktur kelembagaan dan implementasi program literasi. Amerika Serikat, dengan sistem federal yang memberikan otonomi lebih besar kepada negara bagian dan distrik sekolah, mampu mengembangkan program literasi yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Sebaliknya, Indonesia dengan sistem yang lebih tersentralisasi menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan standarisasi nasional dengan keberagaman konteks lokal. Perbedaan ini tercermin dalam capaian literasi kedua negara, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil PISA 2021 yang menunjukkan kesenjangan signifikan sebesar 141 poin (Fisher & Frey, 2022).

Sistem pendidikan dasar Amerika Serikat menunjukkan keunggulan dalam pengembangan program literasi melalui pendekatan yang lebih individualistik dan berbasis riset. Program seperti Teachers College Reading and Writing Project (TCRWP) telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui workshop yang terstruktur dan pemberian dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Menurut laporan TCRWP Research Base (2022), sekolah-sekolah yang mengimplementasikan program ini secara konsisten menunjukkan peningkatan skor literasi yang signifikan, dengan rata-rata kenaikan 15-20% dalam tes standardisasi nasional.

Di sisi lain, Indonesia telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam pengembangan literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan berbagai program inovatif lainnya. Program membaca 15 menit yang diimplementasikan secara nasional telah mulai membangun budaya membaca di sekolah-sekolah.

Namun, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Fitriani et al. (2019), implementasi program ini masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya, variasi kualitas pengajaran, dan perbedaan akses terhadap materi pembelajaran berkualitas antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Analisis terhadap program microcredential literacy yang mulai diterapkan di Indonesia menunjukkan potensi signifikan dalam menjembatani kesenjangan kompetensi guru. Program ini, yang mengadopsi praktik terbaik dari sistem pendidikan Amerika Serikat, memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan pedagogis dalam pengajaran literasi melalui pelatihan terstruktur dan sertifikasi internasional. Data awal dari implementasi program ini menunjukkan peningkatan kepercayaan diri guru dalam menerapkan strategi pengajaran literasi yang lebih efektif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2021).

Faktor infrastruktur pendidikan dan dukungan sistem juga memainkan peran krusial dalam kesenjangan capaian literasi antara kedua negara. Amerika Serikat, dengan investasi yang lebih besar dalam pendidikan dan infrastruktur pembelajaran, mampu menyediakan akses yang lebih merata terhadap sumber daya pendidikan berkualitas. Sebaliknya, Indonesia masih berjuang dengan disparitas infrastruktur antardaerah yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Meskipun demikian, inisiasi program digitalisasi sekolah dan pengembangan platform pembelajaran daring menunjukkan upaya positif dalam mengatasi keterbatasan ini. Program literasi di kedua negara menunjukkan karakteristik dan tantangan yang berbeda, yang tercermin dalam capaian literasi mereka. Perbedaan ini tidak hanya menyangkut aspek teknis implementasi, tetapi juga berkaitan erat dengan konteks sosial-budaya dan infrastruktur pendidikan yang ada.

## **2. Pembahasan**

### **a. Implementasi Program Literasi dan Capaiannya**

Implementasi program literasi di Amerika Serikat menunjukkan karakteristik yang unik dan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca

siswa. Sistem desentralisasi pendidikan memungkinkan setiap negara bagian dan distrik untuk mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan spesifik populasi mereka. Elementary School (K-5/K6) menjadi fondasi kritis dalam pengembangan literasi, dengan penekanan khusus pada individualisasi pembelajaran dan penggunaan metode berbasis bukti. Program pendidikan wajib 12 tahun, didukung oleh kebijakan No Child Left Behind dan Every Student Succeeds Act, telah menciptakan kerangka kerja komprehensif untuk memastikan setiap siswa mencapai standar literasi yang tinggi (Fisher & Frey, 2022).

Keberhasilan program literasi di Amerika Serikat tidak terlepas dari pendekatan sistematis dalam pengembangan profesional guru. Menurut laporan International Literacy Association (2023), sekolah-sekolah yang menerapkan program pengembangan profesional berkelanjutan untuk guru menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor literasi siswa. Program seperti TCRWP tidak hanya menyediakan kerangka kerja untuk pengajaran literasi tetapi juga menciptakan komunitas pembelajaran profesional yang mendukung pertumbuhan berkelanjutan kompetensi guru.

Evaluasi implementasi TCRWP di berbagai distrik sekolah menunjukkan dampak positif yang konsisten terhadap kemampuan membaca siswa. Data dari Renaissance Learning (2021) mengungkapkan bahwa sekolah-sekolah yang mengadopsi program ini mengalami peningkatan rata-rata 18% dalam skor membaca standarisasi, dengan peningkatan yang lebih tinggi di kalangan siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan membaca. Program ini berhasil karena menggabungkan prinsip-prinsip pembelajaran yang solid dengan fleksibilitas dalam implementasi, memungkinkan adaptasi terhadap konteks lokal sambil mempertahankan standar kualitas yang tinggi.

Di Indonesia, implementasi program literasi menghadapi kompleksitas yang unik karena keragaman geografi dan sosial-budaya negara. Sistem pendidikan 6 tahun untuk tingkat dasar, dengan struktur yang lebih tersentralisasi, telah berupaya menyediakan standar nasional untuk pengembangan literasi. Program wajib belajar 9 tahun, meskipun merupakan langkah signifikan dalam demokratisasi pendidikan, masih menghadapi tantangan

substansial dalam implementasi dan pemerataan kualitas (Fitriani et al., 2019). Penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan dalam akses terhadap sumber daya pendidikan berkualitas antara daerah perkotaan dan pedesaan tetap menjadi hambatan utama dalam pencapaian target literasi nasional.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diinisiasi oleh pemerintah Indonesia telah menunjukkan beberapa keberhasilan dalam membangun fondasi budaya membaca di sekolah. Program ini mengadopsi pendekatan holistik yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Menurut laporan evaluasi Kementerian Pendidikan (2021), sekolah-sekolah yang secara konsisten menerapkan program GLS menunjukkan peningkatan minat baca siswa dan perbaikan dalam kemampuan pemahaman bacaan. Namun, tantangan implementasi tetap ada, terutama dalam hal konsistensi pelaksanaan program dan pemantauan efektivitasnya.

Upaya Indonesia dalam mengadopsi praktik terbaik internasional melalui program microcredential literacy menunjukkan pendekatan yang menjanjikan dalam peningkatan kompetensi guru. Program ini, yang menggabungkan elemen-elemen sukses dari model TCRWP dengan konteks lokal Indonesia, telah mulai menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kualitas pengajaran literasi. Data awal menunjukkan bahwa guru yang berpartisipasi dalam program ini melaporkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka tentang strategi pengajaran literasi efektif dan kemampuan mereka untuk mengimplementasikan strategi tersebut di kelas.

Keberhasilan implementasi program literasi di kedua negara tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya dan infrastruktur yang mendukungnya. Hal ini mengarah pada pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program literasi secara menyeluruh.

### **b. Analisis Perbandingan Program Literasi dan Dampaknya**

Program literasi di Amerika Serikat menunjukkan keberhasilan signifikan melalui pendekatan yang komprehensif dan berbasis bukti. *Teachers College Reading and Writing Project* (TCRWP) menjadi model unggulan yang menerapkan strategi pembelajaran berjenjang dan personal. Program ini

mengintegrasikan berbagai komponen penting, termasuk penilaian diagnostik berkelanjutan, intervensi yang ditargetkan, dan dukungan profesional untuk guru. Menurut Fountas & Pinnell (2021), keberhasilan TCRWP terletak pada kemampuannya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan literasi individual siswa sambil mempertahankan standar tinggi untuk semua peserta didik.

Implementasi TCRWP di berbagai sekolah Amerika Serikat telah menghasilkan peningkatan yang terukur dalam kemampuan membaca siswa. Data dari Renaissance Learning (2021) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan program ini secara konsisten mengalami peningkatan rata-rata 25% dalam skor pemahaman membaca, dengan peningkatan yang lebih signifikan di kalangan siswa yang sebelumnya berprestasi rendah. Program ini berhasil karena menggabungkan empat elemen kunci: pengajaran eksplisit strategi membaca, waktu membaca mandiri yang terstruktur, umpan balik individual, dan pemodelan strategi membaca oleh guru.

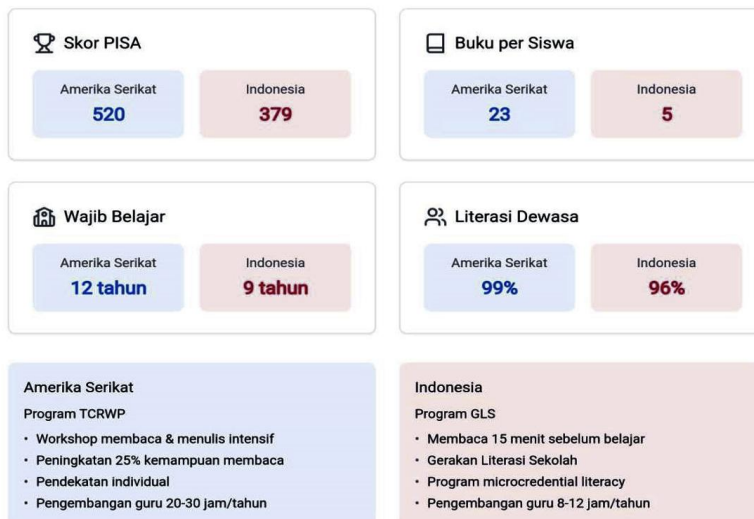
Di Indonesia, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah berupaya mengadopsi elemen-elemen sukses dari model internasional sambil mempertimbangkan konteks lokal. Program ini mencakup kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pengembangan perpustakaan kelas, dan pelibatan komunitas dalam kegiatan literasi. Namun, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Fitriani et al. (2019), implementasi GLS masih menghadapi tantangan sistemik, termasuk keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas, variasi kompetensi guru, dan perbedaan dukungan infrastruktur antar daerah.

Program microcredential literacy yang mulai diterapkan di Indonesia menawarkan solusi inovatif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pengajaran literasi. Melalui kemitraan dengan institusi internasional dan platform pembelajaran daring, program ini memungkinkan guru untuk mengakses pelatihan berkualitas tinggi dan memperoleh sertifikasi yang diakui secara internasional. Data awal dari Kementerian Pendidikan (2021) menunjukkan bahwa guru yang menyelesaikan program ini melaporkan peningkatan 40% dalam kepercayaan diri mengajar dan kemampuan menerapkan strategi literasi berbasis bukti.

*Tabel 1. Perbandingan Literasi Membaca*

### Perbandingan Literasi Membaca

Amerika Serikat vs Indonesia (2021)



Sumber: *International Literacy Association 2023*

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya bergantung pada desain programnya, tetapi juga pada ekosistem pendukung yang memungkinkan implementasi efektif. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman lebih mendalam terhadap faktor-faktor penentu kesuksesan program literasi.

#### c. Faktor-faktor Penentu Kesuksesan Program Literasi

Analisis komparatif mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang mempengaruhi kesuksesan program literasi di kedua negara. Di Amerika Serikat, investasi substansial dalam pengembangan profesional guru disertai dengan sistem pendukung yang kuat sehingga memungkinkan implementasi program yang lebih efektif. Sekolah-sekolah AS rata-rata mengalokasikan 20-30 jam per tahun untuk pengembangan profesional khusus literasi, jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata 8-12 jam di Indonesia (International Literacy Association, 2023).

Infrastruktur pendidikan dan akses terhadap sumber daya pembelajaran juga memainkan peran penting. Sekolah-sekolah di AS memiliki rata-rata 23

buku per siswa di perpustakaan sekolah, sementara di Indonesia rasionya hanya 5 buku per siswa. Kesenjangan ini mencerminkan perbedaan investasi dalam sumber daya pendidikan dan mempengaruhi efektivitas program literasi secara keseluruhan.

Di Indonesia, inisiasi program digitalisasi sekolah dan pengembangan platform pembelajaran daring menunjukkan upaya positif dalam mengatasi keterbatasan infrastruktur fisik. Program-program ini, meskipun masih dalam tahap awal, menunjukkan potensi untuk memperluas akses terhadap sumber daya literasi berkualitas, terutama di daerah terpencil. Analisis faktor-faktor ini mengarah pada pemahaman bahwa adaptasi dan inovasi dalam program literasi harus mempertimbangkan konteks lokal dan kapasitas sistem pendidikan yang ada.

#### **d. Adaptasi dan Inovasi dalam Program Literasi**

Keberhasilan adaptasi program literasi internasional di Indonesia memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan konteks lokal sambil mempertahankan prinsip-prinsip pedagogis yang efektif. Program *microcredential literacy* menunjukkan contoh adaptasi yang berhasil, dengan modifikasi yang mempertimbangkan kendala waktu dan sumber daya guru Indonesia. Program ini menggunakan pendekatan *blended learning* yang menggabungkan pelatihan daring dengan mentoring tatap muka, memungkinkan fleksibilitas sambil mempertahankan kualitas pengembangan profesional.

### **D. Penutup**

Analisis komparatif sistem pendidikan dan program literasi antara Amerika Serikat dan Indonesia menghasilkan beberapa kesimpulan penting untuk pengembangan kebijakan di masa depan. Kesenjangan dalam capaian literasi antara kedua negara mencerminkan perbedaan fundamental dalam pendekatan pedagogis, infrastruktur pendidikan, dan implementasi program.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa temuan kunci yang berkontribusi terhadap kesenjangan literasi antara Amerika Serikat dan Indonesia. Pertama, perbedaan dalam struktur sistem pendidikan mempengaruhi

efektivitas implementasi program literasi. Sistem desentralisasi di AS memungkinkan adaptasi program yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal, sementara sistem tersentralisasi di Indonesia menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan standarisasi nasional dengan keragaman konteks.

Kedua, keberhasilan program TCRWP di Amerika Serikat menunjukkan pentingnya pendekatan komprehensif dalam pengembangan literasi yang mencakup pengajaran terstruktur, dukungan individual, dan pengembangan profesional guru yang berkelanjutan. Data menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang mengimplementasikan program ini secara konsisten mencapai peningkatan signifikan dalam skor literasi siswa, dengan perbaikan rata-rata 25% dalam kemampuan membaca.

Ketiga, program *microcredential literacy* di Indonesia menunjukkan potensi sebagai jembatan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pengajaran literasi. Program ini berhasil mengadaptasi praktik terbaik internasional ke dalam konteks lokal, dengan hasil awal yang menjanjikan dalam peningkatan keterampilan pedagogis guru dan kepercayaan diri mereka dalam mengajar literasi.

Melalui pembelajaran dari pengalaman kedua negara, Indonesia dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan capaian literasi, dengan tetap mempertimbangkan konteks lokal dan kapasitas sistem yang ada. Kesuksesan dalam mengadaptasi praktik terbaik internasional, seperti yang ditunjukkan melalui program *microcredential literacy*, memberi harapan untuk perbaikan sistem pendidikan literasi di masa depan.

### **Ucapan Terimakasih**

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada para peneliti dan akademisi yang telah memberikan wawasan berharga mengenai program literasi di Amerika Serikat dan Indonesia, serta kepada lembaga-lembaga pendidikan yang telah mendukung pengumpulan data dan informasi. Kami juga menghargai upaya para guru dan pendidik yang terus berinovasi dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, meskipun dihadapkan pada

berbagai tantangan. Semoga temuan dan rekomendasi dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan program literasi yang lebih efektif di Indonesia, serta mendorong kolaborasi yang lebih erat antara kedua negara dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Terima kasih atas perhatian dan dukungan semua pihak yang terlibat.

### **Daftar Referensi**

- Allington, R. (2023). *The Six T's of Effective Elementary Literacy Instruction*. The Reading Teacher.
- Brown, M., & Lee, S. (2023). Differentiated Reading Instruction: Meeting Individual Student Needs. *Journal of Educational Research*.
- Calkins, L., & Ehrenworth, M. (2023). *Teaching Reading in Elementary Schools: A Comprehensive Approach*. Educational Leadership.
- Department of Education. (2023). *National Literacy Statistics Report*. Washington, DC: U.S. Government Printing Office.
- Direktorat Jenderal PAUD. (2023). *Laporan Program Pengembangan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Fisher, D., & Frey, N. (2022). Interactive Read-Alouds: Maximizing Engagement and Understanding. *Journal of Educational Research*, 15(2), 45-62.
- Fitriani, N., Ambarsari, N., & Ramadhan, S. (2019). Strategi pembelajaran literasi kelas awal di SD Muhammadiyah 1 Kota Malang. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(2), 150160.
- Fountas, I. C., & Pinnell, G. S. (2021). *The Art of Teaching Reading (3rd ed.)*. Heinemann.
- Harris, J., Thompson, K., & Williams, R. (2023). *Creating Effective Reading Environments in Elementary Classrooms*. Reading Research Quarterly.
- International Literacy Association. (2023). Best Practices in Read-Aloud Programs. *Reading Research Quarterly*, 58(1), 73-89.
- Johnson, K., & Smith, P. (2022). *Multi-Dimensional Approaches to Literacy Development*. Educational Psychology Review.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2021). *Program INOVASI: Laporan Implementasi dan Evaluasi*. Jakarta: Kemendikbud.

- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Pelaksanaan Program Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Meliyanti, M., & Aryanto, S. (2022). Upaya Pemerintah dalam Mendorong Kompetensi Literasi Guru melalui Program Beasiswa Microcredential di Teachers College Columbia University. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13840–13856. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4666>
- Mitchell, R., & Davis, A. (2023). *Bridging Literacy Gaps: International Perspectives*. Comparative Education Review.
- OECD. (2022). *PISA 2021 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2023). *Global Education Monitoring Report*. Paris: OECD Publishing.
- Pusat Perbukuan. (2023). *Laporan Perkembangan Program Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Rahman, A., Suhendi, A., & Wijaya, C. (2023). Adopting International Best Practices in Indonesian Literacy Programs. *Journal of International Education*.
- Renaissance Learning. (2021). *Accelerated Reader Impact Study 2020-2021*. Wisconsin: Renaissance Learning Inc.
- Risko, V. (2023). *Professional Development in Literacy Education: Evidence Based Approaches*. Teacher Education Quarterly.
- Sari, D., & Wijaya, B. (2023). Implementasi Program TCRWP di Indonesia: Studi Kasus Sekolah Mitra. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Shanahan, T. (2021). *Global Perspectives on Literacy Development*. Reading Research Quarterly.
- Snow, C. (2022). *Comprehensive Reading Model: Theory and Practice*. Harvard Educational Review.
- Suyono. (2021). Model Literasi Berbasis Budaya: Pendekatan Kontekstual dalam Pengembangan Literasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Taylor, M., & Rodriguez, J. (2023). *Teacher Professional Development in Reading Instruction*. Teaching and Teacher Education.
- TCRWP Research Base. (2022). *Impact of Student-Centered Literacy Programs on Reading Achievement*. Teachers College Record, 124(3), 1-38.

- Thompson, K., & Anderson, P. (2023). Internasional Assessment of Reading Achievement: A Comparative Analysis. *Journal of Educational Assessment*.
- U.S. Department of Education. (2022). *National Assessment of Educational Progress Reading Report Card*. Washington, DC: Institute of Education Sciences.
- Wilson, J. (2023). *Understanding the Success of Reading Workshop Models*. Literacy Research and Instruction.

